

TIPOLOGI PENGANGGURAN DI KOTA BENGKULU

Oleh Roosemarina A. Rambe, SE, MM

ABSTRACT

Unemployment is crucial problem in Indonesia. The Indonesia government has to solve the unemployment problem. The important thing to solve this problem is the government knows the types of unemployment based on the background of these unemployed. The research objective is to know the types of unemployment in Bengkulu. Using primary data, the population of the research is open unemployment in Bengkulu City. Sampling method used is accidental sampling. Using cluster analysis, respondents are grouped into two (2) clusters. They are potential unemployment type (cluster 1) and unpotential unemployment type (cluster 2). The first type (potential unemployment) is the unemployed who have good skills, high motivation to get job, and have entrepreneurship skill. The second type (unpotential unemployment) is unemployed who have bad skills, low motivation to get job, and do not have entrepreneurship skill.

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan gambaran permasalahan kependudukan yang terjadi di setiap negara berkembang. Di Indonesia, masalah pengangguran sudah memasuki tingkat yang krusial. Pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa di Indonesia selalu berdampak pada meningkatnya pengangguran.

Pemerintah harus menemukan cara untuk mengatasi masalah pengangguran atau paling tidak mengurangnya. Hal

yang penting sebagai dasar bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam mengurangi pengangguran adalah dengan mengetahui tipologi pengangguran. Apakah pengangguran di provinsi Bengkulu termasuk pengangguran yang merupakan lulusan SMU atau lulusan perguruan tinggi, disiplin ilmu para penganggur, dari keluarga miskin atau keluarga kaya, sudah berapa lama mereka menganggur, keinginan berwirausaha, akses untuk berwirausaha. Dari informasi ini dapat dibentuk tipologi pengangguran wilayah berdasarkan latar belakang penganggur tersebut. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan tipe-tipe pengangguran yang ada di kota Bengkulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa konsep pengangguran. Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat perolehnya (Sukirno, 2004). Sedangkan menurut Simanjuntak (2001), orang yang disebut menganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha mencari pekerjaan. Dilihat dari ciri-cirinya, pengangguran dapat dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, dan setengah menganggur (Sukirno, 2004; Simanjuntak, 2001).

Pengangguran yang terjadi dalam suatu perekonomian diakibatkan oleh beberapa hal. Berdasarkan penyebabnya, terdapat beberapa jenis pengangguran yaitu pengangguran friksional, siklikal, struktural, dan teknologi (Sukirno, 2004; Arfida, 2003). Yang dimaksud pengangguran friksional adalah pengangguran karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer tersebut berupa waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, jarak, dan kurangnya informasi (Arfida, 2003; Simanjuntak, 2001; Sudarsono et al, 1988). Para penganggur ini tidak bekerja bukan

karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.

Jenis pengangguran berikutnya, pengangguran siklikal, merupakan pengangguran yang terjadi akibat kemerosotan permintaan agregat karena kelesuan ekonomi (Sukirno, 2004; Sudarsono, 1988). Gejala ekonomi yang menjadi siklus ternyata mempengaruhi perilaku ekonomi, yang tercermin pada meningkatnya kegiatan ekonomi (ekspansi) pada musim tertentu dan menurunnya kegiatan ekonomi (kontraksi) pada musim yang lain. Pada saat kegiatan ekonomi meningkat, permintaan barang dan jasa agregat juga meningkat, dan permintaan tenaga kerja juga ikut meningkat sehingga pengangguran akan berkurang. Pada masa lainnya, permintaan barang dan jasa agregat menurun, akan menyebabkan menurunnya permintaan tenaga kerja dan tentu akan mengakibatkan pengangguran yang semakin besar. Hal ini berlaku dalam jangka panjang (Sukirno, 2004; Sudarsono, 1988).

Pengangguran struktural diartikan sebagai pengangguran yang terjadi sebagai akibat perubahan struktur atau komposisi perekonomian suatu negara (Simanjuntak, 2001). Dampak dari kemajuan ekonomi adalah terjadinya perubahan dominasi peranan ekonomi yang dimainkan oleh setiap sektor dalam kegiatan produksi maupun dalam pemberian kesempatan kerja. Hal ini ditandai dengan menurunnya dominasi sektor pertanian (agraris) dan bergeser ke sektor industri. Di satu pihak, akan terjadi pengurangan tenaga kerja di sektor pertanian, di pihak lain bertambah kebutuhan di sektor industri. Namun, kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian tidak otomatis dapat diserap oleh sektor industri. Hal ini karena sektor industri memerlukan tenaga kerja dengan keterampilan tertentu. Dengan demikian, kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian tersebut menjadi pengangguran struktural (Sukirno, 2004; Simanjuntak, 2001; Sudarsono, 1988). Mereka yang menganggur adalah mereka yang gagal menyesuaikan

keterampilan mereka pada sektor yang baru (Arfida, 2003).

Terakhir, pengangguran teknologi, ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya (Sukirno, 2004). Dalam pertumbuhan industri, teknologi yang dipakai dalam proses produksi terus berubah. Misalnya penggunaan mesin ketik manual, berubah ke mesin ketik listrik, dan sekarang berubah lagi menjadi teknologi komputer. Perubahan teknologi produksi tersebut membawa dampak kesempatan kerja. Tukang ketik harus mengasah keterampilannya menggunakan komputer. Jika gagal, maka dia akan tergusur oleh perubahan teknologi dan menjadi pengangguran (Sudarsono, 1988).

Pengangguran juga ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin dan bahan kimia (Sukirno, 2004). Misalnya racun lalang dan rumput yang telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan kebun, sawah dan lahan pertanian lain. Mereka yang menganggur adalah mereka yang gagal menyesuaikan keterampilan mereka yang terkena dampak perubahan teknologi. Mereka memiliki keterampilan yang kaku dalam situasi yang baru (Arfida, 2003).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Populasinya adalah pengangguran terbuka di kota Bengkulu. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *accidental sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 150 orang. Alat analisis yang digunakan adalah *Cluster analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang kembali adalah 113, berarti response's rate dalam penelitian ini sebesar 75,3%. Tabel 1 menguraikan profil responden.

Tabel 1. Profil Responden

NO	PROFIL	JUMLAH	PERSENTASE
1	Umur		
	< 25 th	75	66,4
	26 - 35 th	38	33,6
2	Jenis kelamin		
	pria	65	57,5
	wanita	48	42,5
3	Pendidikan		
	Tamat SD	5	4,4
	SMP	8	7,1
	SMU	75	66,4
	D3	5	4,4
	S1	20	17,7

KETERAMPILAN PENUNJANG YANG DIBUTUHKAN DUNIA KERJA

Dalam penelitian ini, responden ditanyakan tentang keterampilan/kemampuan yang menunjang pekerjaan berdasarkan persepsi mereka sendiri. Dengan skala Likert 1-4, kemampuan responden dalam 4 jenis keterampilan adalah sebagai berikut: kemampuan yang paling baik di antara keterampilan yang dimiliki responden adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (*mean* 2,60). Kemampuan beradaptasi dengan perubahan memiliki *mean* 2,34, yang berarti kemampuan rata-rata mereka mendekati baik. Keterampilan mereka menggunakan komputer masih belum bagus dengan *mean* 1,88. bahkan kemampuan berbahasa Inggris lebih buruk lagi dengan *mean* 1,57.

MINAT KERJA

Hampir semua responden masih berminat bekerja, bahkan mereka masih sangat berminat (92% dari 113 orang). Hal ini wajar mengingat mereka masih muda, umur rata-rata responden 24 tahun, tentu saja mereka ingin memperoleh pekerjaan dan pendapatan untuk kehidupan mereka di masa depan. Diteliti lebih jauh mengenai pekerjaan apa yang diminati mereka untuk bekerja, fenomena yang terjadi adalah responden dengan usia muda (25 tahun atau kurang) ingin menjadi pemilik usaha (46,7% dari 75 orang), karyawan (38,7%), manajer (8%) dan

professional seperti pengacara (6,6%). Sementara itu, responden dengan usia lebih tua (lebih dari 25 tahun) lebih realistis, mereka mencari pekerjaan yang lebih dapat dijangkau. Hal ini karena mereka sudah lama menyelesaikan sekolah namun belum juga mendapat pekerjaan, sehingga mereka sudah mengetahui betapa sulitnya mendapatkan jenis pekerjaan yang 'tinggi'. Dengan semakin susahny memperoleh pekerjaan saat ini, mayoritas responden menyadari bahwa mereka harus berusaha membuka usaha sendiri dengan menjadi pemilik usaha (60,5% dari 38 orang). Masih ada responden di atas 25 tahun yang ingin menjadi karyawan (34,2%) dan professional (1%). Namun tidak ada lagi yang berkeinginan menjadi manajer karena mereka menyadari, mereka tidak mungkin mencapainya.

Selanjutnya, dilihat sektor di mana mereka mau terjun ke dunia kerja, dapat dikatakan bahwa sektor yang dipilih oleh paling banyak responden adalah sektor perdagangan (38,5% dari 113 orang). Dikaitkan dengan minat bekerja sebagai karyawan dan pemilik usaha, dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang ingin memiliki toko (kalau memiliki biaya) atau setidaknya menjadi karyawan di toko yang berkecimpung di bidang perdagangan. Namun demikian, sektor yang masih menjadi favorit untuk bekerja adalah pertanian (diminati oleh 22,9% dari 113 orang) dan pendidikan (14,7%). Sektor lain yang sedikit diminati adalah jasa, pemerintahan, industri dan pariwisata.

KEINGINAN DAN KEMAMPUAN UNTUK BERWIRAUSAHA

Informasi mengenai keinginan responden untuk menjadi pemilik usaha (51% dari 113 orang) sudah menjelaskan bahwa dengan berjalannya waktu, responden mulai berpikir sangat sulitnya mencari pekerjaan. Untuk itu, membuka usaha baru menjadi alternatif bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan. Ketika ditanyakan lebih lanjut mengenai keinginan mereka untuk berwirausaha dalam skala kecil (50 juta), 40,7% dari 113 orang

menyatakan punya keinginan berwirausaha, bahkan 44% menyatakan sangat ingin. Hanya sedikit dari responden yang tidak memiliki keinginan berwirausaha. Ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah khususnya dinas tenaga kerja dan dinas koperasi dan UKM di kota Bengkulu. Adanya keinginan responden yang merupakan wakil dari pengangguran di kota Bengkulu seharusnya direspon dengan memberikan pelatihan dan bimbingan agar mereka dapat mewujudkan terbentuknya wirausaha yang nantinya tentu dapat menunjang perekonomian kota Bengkulu.

Dari 84% responden atau 96 orang yang ingin berwirausaha, responden diminta untuk menilai kemampuan diri sendiri mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan ataupun akses untuk berwirausaha dengan skala kecil (modal awal maksimum 50 juta). Informasi tentang kemampuan atau akses yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah menyediakan modal usaha, memperoleh bahan baku untuk usaha, memasarkan produk dari usaha, serta mengelola usaha.

Dilihat dari kemampuan atau akses menyediakan modal, kemampuan rata-rata responden untuk menyediakan modal adalah rendah (mean sebesar 1,7). Sedangkan untuk kemampuan/akses responden untuk memperoleh bahan baku untuk usaha, kemampuan rata-rata responden adalah bisa memperoleh sedikit bahan baku atau paling banyak 50% dari total bahan baku (mean 2,72). Untuk akses atau kemungkinan memasarkan atau menjual produk, kemampuan rata-rata responden adalah bisa menjual produk sedikit atau paling banyak 50% dari total produk (mean 2,72). Terakhir, kemampuan mengelola usaha kecil. Kemampuan mengelola usaha berarti kemampuan mengelola manusia dan sumber daya lain yang dimiliki oleh usaha tersebut

seperti pembelian dan penggunaan alat yang dibutuhkan. Kemampuan mengelola usaha kecil merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki responden berdasarkan persepsi mereka sendiri. Dengan mean 3,16 berarti kemampuan rata-rata mereka adalah bagus.

PEMBAHASAN

Karakteristik yang digunakan di pengelompokan ini adalah persamaan penilaian/persepsi responden terhadap keterampilan penunjang kerja, minat bekerja, minat berwirausaha dan kemampuan berwirausaha yang dimilikinya. Jumlah cluster/tipe/kelompok pengangguran dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap *agglomeration schedule* yang dihasilkan oleh *hierarchichal cluster analysis*. Hasil pengamatan menunjukkan adanya kemungkinan 2 atau 3 cluster (kelompok). Kemudian, *K means cluster analysis* dilakukan untuk memperoleh solusi 2 cluster. Dengan responden yang berjumlah 113 orang, ditemukan 2 cluster (kelompok) pengangguran, dimana penilaian responden dalam cluster 1 berbeda penilaian responden dalam cluster 2.

Pengujian (uji F) dilakukan untuk melihat perbedaan antar cluster. Tabel 2 menjelaskan semua variabel memiliki angka dibawah 0,05. Berarti penilaian cluster 1 berbeda dengan penilaian cluster 2 untuk semua variabel (10 variabel). Selanjutnya, nilai F terbesar dimiliki oleh variabel kemampuan memperoleh bahan baku. Maka variabel yang paling berbeda antara cluster 1 dan cluster 2 adalah variabel kemampuan memperoleh bahan baku, yang diikuti oleh variabel kemungkinan memasarkan/menjual produk dalam usaha, variabel kemampuan mengelola usaha dan variabel lainnya.

Tabel 2. cluster analysis

Variabel yang diteliti	Cluster MS	F	Sig.
Keterampilan menggunakan komputer MS Office	29.398	46.046	.000
Keterampilan berbahasa Inggris	11.431	29.982	.000
Keterampilan berkomunikasi dgn orang lain	15.298	21.832	.000
Keterampilan beradaptasi dengan perubahan	17.534	25.715	.000
minat bekerja	1.854	4.261	.041
keinginan berwirausaha	16.336	23.865	.000
kemampuan menyediakan modal untuk membuka usaha	19.109	27.185	.000
kemungkinan memperoleh bahan baku dalam usaha	37.881	73.694	.000
kemungkinan memasarkan/menjual produk dalam usaha	31.221	62.200	.000
kemampuan mengelola usaha	26.292	47.968	.000

Selanjutnya, perbandingan nilai rata-rata setiap variable antara cluster 1 dan cluster

2 dapat dilihat pada final cluster centers (Tabel 3).

Tabel 3. Final Cluster Centers

Variabel yang diteliti	Cluster	
	1	2
Keterampilan menggunakan komputer MS Office	2	1
Keterampilan berbahasa Inggris	2	1
Keterampilan berkomunikasi dgn orang lain	3	2
Keterampilan beradaptasi dengan perubahan	3	2
minat bekerja	4	4
keinginan berwirausaha	4	3
kemampuan menyediakan modal untuk membuka usaha	3	2
kemungkinan memperoleh bahan baku dalam usaha	3	2
kemungkinan memasarkan/menjual produk dalam usaha	3	2
kemampuan mengelola usaha	4	3

Dari informasi pada Tabel 3, dapat ditentukan nama setiap cluster. Penulis menamakan kedua cluster tersebut menjadi kelompok penganggur potensial (cluster 1) dan kelompok penganggur tidak potensial (cluster

2). Dilihat dari jumlah setiap cluster, cluster 1 berjumlah 62 orang (54,8%) dan cluster 2 sebanyak 51 orang (45,2%), dapat dikatakan komposisi responden antara cluster cukup seimbang.

Berikutnya dijelaskan bagaimana variabel-variabel yang ada di dalam masing-masing cluster. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Cluster 1 (kelompok penganggur potensial). Cluster 1 terdiri dari 62 orang (0,548%). Cluster 1 adalah pengangguran yang memiliki potensi untuk bisa maju (*potential unemployment*). Dengan kata lain, mereka punya kemampuan lebih namun mereka belum mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Pengangguran dalam cluster 1 memiliki kemampuan lebih tinggi daripada cluster 2 dalam hal keterampilan penunjang kerja (komputer, bahasa Inggris, komunikasi dengan orang lain dan adaptasi dengan perubahan), . keinginan berwirausaha, serta kemampuan berwirausaha.
2. Cluster 2 adalah kelompok penganggur tidak potensial. Anggota cluster 2

berjumlah 51 orang (0,452%). Cluster 2 adalah pengangguran yang sepertinya akan sulit untuk memperoleh pekerjaan karena kemampuan mereka rendah (*hopeless unemployment*). Semua kemampuan yang dimiliki cluster 2 lebih rendah daripada kemampuan cluster 1. Mereka adalah pengangguran yang keterampilan penunjang kerjanya tidak bagus, keinginan berwirausaha ada, namun kemampuan berwirausaha tidak bagus.

TIPOLOGI PENGANGGURAN

Kondisi pengangguran yang telah dikelompokkan dengan *cluster analysis* menunjukkan adanya dua kelompok atau tipe pengangguran di kota Bengkulu yaitu tipe pengangguran potensial dan tidak potensial.

Tipe pengangguran pertama, pengangguran potensial (cluster 1), merupakan tipe pengangguran yang memiliki kemampuan bagus dalam keterampilan penunjang kerja (berdasarkan persepsi responden), memiliki minat tinggi untuk memperoleh pekerjaan ataupun untuk berwirausaha, serta mempunyai kemampuan berwirausaha. Sedangkan tipe kedua, pengangguran tidak potensial (cluster 2), adalah tipe pengangguran dengan kemampuan tidak bagus dalam keterampilan penunjang kerja (berdasarkan persepsi responden), memiliki minat tinggi untuk bekerja dan berwirausaha, dan punya kemampuan rendah untuk berwirausaha.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Kelompok pengangguran potensial yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam bekerja dan berwirausaha, serta punya minat sangat tinggi untuk bekerja bahkan berwirausaha. Karakteristik responden dalam kelompok pengangguran potensial adalah:

1. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMU atau sederajat (STM, SMEA, SMK). Namun lebih banyak responden dengan pendidikan terakhir sarjana daripada pendidikan di bawah SMU.

2. Lebih banyak responden yang sudah pernah bekerja sebelumnya (66%) dibandingkan dengan jumlah responden yang menganggur sejak lulus sekolah (tidak pernah bekerja)
3. Ingin bekerja di sektor perdagangan (33%), perbankan (29%) dan jasa (14,2%).
4. Tinggal di kecamatan Muara Bangkahulu, Gading Cempaka dan Ratu Agung.
5. Jumlah pria lebih banyak dari wanita (59% dari 62 orang adalah pria).
6. Lebih banyak pengangguran berusia muda dibawah 25 tahun (66%).
7. Kelompok pengangguran potensial berasal dari disiplin ilmu SMU IPS, ilmu eksakta (perguruan tinggi), SMK, dan ilmu sosial (perguruan tinggi).
8. Mempunyai keinginan untuk menjadi pemilik usaha
9. Baru saja lulus sekolah sehingga mencari kerja masih dalam waktu yang singkat (43%). Namun ada juga yang lebih dari 3 tahun belum memperoleh pekerjaan.
10. Pekerjaan ayah adalah petani, PNS, dan sudah pensiun.
11. Gaji ayah responden berkisar antara 1-2 juta rupiah per bulan (45%), sedangkan 43% dari mereka memperoleh gaji di bawah 1 juta rupiah.

Kelompok kedua, kelompok pengangguran tidak potensial merupakan kelompok responden dengan kemampuan kerja dan kemampuan berwirausaha yang lebih rendah serta minat bekerja dan berwirausaha tinggi namun tetap lebih rendah dari minat kelompok yang lain. Karakteristik responden dalam kelompok kedua ini adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMU atau sederajat (STM, SMEA, SMK). Namun untuk jenjang pendidikan lainnya, lebih banyak responden yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) dibandingkan mereka yang lulus sarjana.

2. Jumlah responden yang punya pengalaman kerja atau pernah bekerja (55%) hampir sama banyak dengan mereka yang belum pernah bekerja, terus menganggur sejak lulus sekolah (45%).
3. Sektor pekerjaan yang menjadi favorit atau disukai adalah sektor perdagangan (45%), pendidikan (19,6%) dan perbankan (15,6%).
4. Bertempat tinggal di kecamatan Muara Bangkahulu, Gading Cempaka, Ratu Samban.
5. Jumlah responden pria lebih banyak dari responden wanita (55%)
6. Persentase pengangguran di bawah 25 tahun sebesar 66%.
7. Disiplin ilmu dalam pendidikan terakhir pada sebagian besar responden adalah SMU IPS, tidak punya jurusan (SD dan SMP), STM dan SMU IPA.
8. Ingin menjadi karyawan di suatu perusahaan atau instansi.
9. Lamanya tidak bekerja sangat bervariasi, ada yang sebentar namun ada juga yang sudah lebih dari 3 tahun.
10. Sebagian besar dari ayah responden bekerja sebagai petani, PNS, dan punya usaha sendiri.
11. Ayah dari sebagian besar responden (62%) memperoleh gaji di bawah 1 juta rupiah. Tidak ada ayah responden yang mendapatkan gaji di atas 3 juta rupiah.

Pemerintah, seperti dinas tenaga kerja dan dinas koperasi dan UKM, memiliki tugas yang salah satunya adalah melakukan upaya penurunan jumlah pengangguran bahkan kalau bisa peningkatan gairah masyarakat untuk membuka lowongan usaha sendiri seperti berwirausaha. Pemerintah harus bisa mengambil keputusan dan sekaligus menentukan kebijakan tentang model pelatihan dan pembinaan yang tepat yang patut diberikan kepada para penganggur khususnya di kota Bengkulu yang tentunya sebagian dari mereka merupakan responden dalam penelitian ini. Berbagai kegiatan baik

rutin maupun tidak rutin, pemerintah pasti mengeluarkan dana yang besar untuk membiayai kegiatan tersebut. Oleh karena itu, sangatlah bijaksana jika pemerintah khususnya dinas tenaga kerja dan dinas koperasi dan UKM sangat berhati-hati dalam menentukan jenis pelatihan dan pembinaan yang ditujukan kepada masyarakat yang menganggur ini.

Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang adanya dua kelompok pengangguran yang memiliki kemampuan berbeda baik dalam hal kemampuan bekerja (komputer, berbahasa Inggris, berkomunikasi dengan orang lain dan beradaptasi dengan perubahan) maupun kemampuan berwirausaha. Selain itu kedua kelompok juga memiliki minat yang berbeda dalam hal mencari kerja dan minat berwirausaha. Untuk itu, diharapkan pemerintah dapat mempertimbangkan berbagai perbedaan antara kelompok penganggur tersebut. Selanjutnya perlu dilakukan penyesuaian jenis dan bentuk pelatihan dan pembinaan kepada mereka.

KETERBATASAN PENELITIAN

Ada beberapa hal yang tidak dapat diperoleh sehingga penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, penelitian ini tidak bisa menunjukkan secara pasti kemampuan/keterampilan penunjang kerja dan kemampuan berwirausaha yang dimiliki oleh responden. Yang ditanyakan dalam kuesioner kepada responden adalah penilaian kemampuan tersebut berdasarkan persepsi responden masing-masing. Untuk itu, ukuran bagus dalam melakukan sesuatu menjadi relatif. Misalnya responden yang mengetahui tidak secara lengkap dalam mengoperasikan komputer (yang seharusnya dinilai cukup atau sedikit bagus), ternyata responden tersebut menilai kemampuannya bagus. Sementara itu responden dengan kemampuan yang sama akan menilai kemampuan dirinya sedikit bagus. Sehingga penilaian kemampuan ini menjadi subjektif.

Selanjutnya, penelitian ini tidak membahas tentang hal-hal apa yang sedang dilakukan

atau dipersiapkan oleh responden agar mereka memperoleh pekerjaan yang diinginkan, misalnya apakah saat ini mereka sedang mengikuti kursus komputer atau tidak. Atau, apakah responden pernah mengikuti pelatihan/ pembinaan yang dilaksanakan oleh dinas tenaga kerja ataupun dinas lain. Sehingga peneliti tidak bisa memperkirakan berapa persen dari responden yang akan memperoleh pekerjaan di masa mendatang. Kondisi ini menjadikan keterbatasan penelitian dalam memberikan rekomendasi kepada dinas terkait sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2002. *Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- BPS. 2003. *Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- Hair, J.H *et.al.* 1998. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey. Prentice-Hall. Edisi kelima. Edisi internasional.
- Kompas. 2003. *Memberantas KKN , Memangkas Pegawai*. 6 Juli. Hal 26.
- Kompas. 2005. *Dampak Kenaikan BBM: Momentum Bangkitnya Pelaku Lama Kriminal*. 9 Oktober. Hal 4.
- Rakyat Bengkulu. 2005. "Pemerintah Indonesia Beri Kemudahan Investor China.". 4 Juli. Hal 13.
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Santoso, Singgih. (2002). *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. PT. Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta.
- Simanjuntak, P. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi 2001. Jakarta. LP FEUI. ok
- Sudarsono, et al. 1988. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Karunika. Universitas Terbuka. ok
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi: teori Pengantar*. Edisi ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Ok